

Reformasi Korporasi untuk Meningkatkan Tata Kelola Industri Geologi di Era Transisi Energi

Nurhaedah Hasan¹, Haslinda Hasan², Muh. Haedar Hasan³, Dina Maliah Hasan⁴,
Muh. Aksah Sahudi⁵

ARTICLE INFO

Keywords:

Sustainable Business Strategy; ESG Integration; Geological Companies.

How to cite:

N., Hasan, H., Hasan, M. H., Hasan D.M., Hasan, M.A. Sahudi. (2025). Reformasi Korporasi untuk Meningkatkan Tata Kelola Industri Geologi di Era Transisi Energi. *Amsir Management Journal*, 6(1), 13-22

DOI:

[10.56341/amj.v6i1.711](https://doi.org/10.56341/amj.v6i1.711)

ABSTRACT

This study explores the integration of Environmental, Social, and Governance (ESG) principles and legal compliance in the business models of geology-based companies in Indonesia, emphasizing how profitability aligns with social and environmental responsibility. Using a qualitative normative-empirical approach through legal analysis, company case studies, interviews, and document review, the research finds that embedding ESG into core operations can enhance financial performance, social legitimacy, and legal risk management when supported by profitability, strong leadership commitment, and clear implementation strategies. However, ESG adoption often remains compliance-driven, constrained by managerial capacity, greenwashing risks, and limited performance indicators linking financial and non-financial outcomes. The study concludes that geological companies should view ESG and CSR regulations as foundations for innovation and long-term competitiveness rather than regulatory burdens, thereby integrating profitability and socio-environmental responsibility within a sustainable business management framework.

Copyright © 2025 AMJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Industri geologi dan pertambangan merupakan salah satu motor penting penggerak perekonomian Indonesia karena menyediakan bahan baku strategis bagi sektor energi, infrastruktur, dan manufaktur, sekaligus menjadi salah satu kontributor utama Produk Domestik

¹ Universitas Muhammadiyah Parepare-Indonesia. Email: edhachechank85@gmail.com

² Institut Teknologi dan Bisnis Arung Palakka Bone-Indonesia.

³ Hi Legal Parepare-Indonesia.

⁴ Srikandi Pemuda Pancasila Parepare-Indoneisa

⁵ Notaris-PPAT Nurhaedah Hasan Parepare, Indonesia

Bruto dan penerimaan negara.⁶ Namun, orientasi bisnis yang kuat pada pertumbuhan dan profit seringkali berhadapan dengan risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang kompleks sehingga menuntut perusahaan untuk merancang model bisnis yang bukan hanya menguntungkan, tetapi juga patuh hukum dan berkelanjutan.⁷ Dalam konteks inilah, integrasi antara manajemen bisnis, kepatuhan hukum, dan karakteristik teknis kegiatan geologi menjadi semakin relevan sebagai objek kajian ilmiah yang interdisipliner.

Perkembangan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) mendorong transformasi paradigma bisnis di sektor pertambangan dan geologi dari sekadar mengejar keuntungan finansial menuju penciptaan nilai jangka panjang bagi para pemangku kepentingan.⁸ Penelitian pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan, terutama melalui peningkatan nilai pasar dan pertumbuhan penjualan, yang mengindikasikan bahwa pasar mulai merespons positif strategi bisnis yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan. Di sisi lain, studi lain menemukan bahwa implementasi ESG yang belum matang dapat dipersepsikan sebagai beban biaya sehingga belum konsisten tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan, menandakan perlunya desain manajemen bisnis yang lebih strategis dan terstruktur dalam mengintegrasikan ESG.

Implementasi ESG dalam praktiknya sangat bergantung pada kapasitas manajerial untuk menerjemahkan standar dan pedoman global ke dalam kebijakan operasional perusahaan geologi dan pertambangan. Kajian terhadap beberapa perusahaan tambang mineral dan batubara besar di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak, kejelasan struktur organisasi, dan peta jalan implementasi ESG menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan prinsip keberlanjutan.⁹ Namun, penelitian yang sama juga menyoroti adanya kesenjangan dalam adopsi standar internasional dan kelemahan pada aspek hak asasi manusia serta pengelolaan dampak sosial, yang mengindikasikan perlunya penguatan tata kelola bisnis secara sistematis dari perspektif manajemen maupun hukum.

Dari sisi hukum bisnis, kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perseroan yang bergerak di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam telah ditegaskan dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, sehingga Corporate Social Responsibility (CSR) bukan lagi sekadar inisiatif sukarela, tetapi menjadi bagian dari kepatuhan korporasi.¹⁰ Penelitian mengenai implikasi hukum CSR di sektor pertambangan menunjukkan bahwa program-program pemberdayaan masyarakat lokal harus dirancang berdasarkan prinsip keberlanjutan, akuntabilitas, dan transparansi agar tidak berhenti pada pemenuhan formalitas, tetapi benar-benar menjadi instrumen manajemen risiko sosial dan peningkatan legitimasi bisnis. Dengan demikian, aspek hukum tidak hanya berfungsi sebagai batasan eksternal, melainkan terintegrasi ke dalam desain model bisnis dan strategi manajemen perusahaan berbasis geologi.

Secara teknis, bisnis yang berbasis pada kegiatan geologi mulai dari eksplorasi, pemetaan, hingga pemanfaatan warisan geologi pasca tambang memiliki karakter risiko yang khas, seperti ketidakpastian sumber daya, potensi kerusakan lingkungan, dan konflik pemanfaatan ruang. Studi tentang transformasi lahan bekas tambang menjadi destinasi geowisata menunjukkan

⁶ Syahril, M. A. F., Hasan, N., & Hasan, H. (2024). Legal and Fiscal Implications of Class C Mineral Tax on Geological Resource Management. *Jurnal Litigasi Amsir*, 11(3), 303-307.

⁷ Ramadika, V. A., & Putikadea, I. (2025). Impact of ESG Disclosure on Financial Performance in Coal Mining and Oil And Gas Companies. *Finance: International Journal of Management Finance*, 3(2), 65-74.

⁸ ESG and firm value: The moderating role of environmental performance and profitability in Indonesia's mining sector

⁹ Ramadika, V. A., & Putikadea, I. (2025). Impact of ESG Disclosure on Financial Performance in Coal Mining and Oil And Gas Companies. *Finance: International Journal of Management Finance*, 3(2), 65-74.

¹⁰ Saputri, N. A., Yulianingrum, A. V., & Prasetyo, B. (2024). Legal Implications of Mining Corporate Social Responsibility Implementation in East Kalimantan Local Community Empowerment. *Reformasi Hukum*, 28(3), 187-201.

bahwa pemahaman geologi yang memadai, bila dipadukan dengan perencanaan bisnis dan pelibatan komunitas lokal, dapat mengubah area yang sebelumnya berkontribusi pada kerusakan lingkungan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru yang lebih berkelanjutan. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan model bisnis inovatif yang mengintegrasikan keahlian geologi dengan manajemen bisnis kreatif dan kerangka hukum yang mendorong pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab.

Di tengah meningkatnya minat investasi, termasuk penanaman modal asing di sektor energi, sumber daya, dan jasa konstruksi berteknologi tinggi, liberalisasi daftar investasi Indonesia memperluas ruang bagi pengembangan usaha di bidang jasa survei, konstruksi, dan layanan teknis yang dekat dengan praktik geologi. Relaksasi batas kepemilikan asing di beberapa sektor energi dan jasa berisiko tinggi memberikan peluang bagi perusahaan berbasis teknik geologi untuk membangun skema kemitraan dan model bisnis baru, baik dalam bentuk joint venture maupun joint operation, yang memerlukan pengaturan manajerial dan kontraktual yang cermat agar sejalan dengan prinsip proporsionalitas, kepastian hukum, dan efisiensi bisnis. Namun, peningkatan kompleksitas struktur kepemilikan dan kerja sama ini sekaligus memperbesar kebutuhan akan kapasitas manajerial yang memahami aspek legal secara mendalam.

Berdasarkan berbagai dinamika tersebut, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji bagaimana model bisnis perusahaan berbasis teknik geologi dapat dirancang sedemikian rupa sehingga secara simultan memenuhi tuntutan profitabilitas, kepatuhan hukum, dan keberlanjutan. Penelitian yang ada cenderung memisahkan analisis atas kinerja ESG, kewajiban hukum CSR, atau aspek teknis dan ekonomi kegiatan geologi, sehingga masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang secara eksplisit mengintegrasikan perspektif hukum bisnis, manajemen strategis, dan karakteristik teknis geologi dalam satu kerangka model bisnis. Oleh karena itu, studi yang berfokus pada perancangan atau analisis model bisnis dan kepatuhan hukum dalam pengelolaan perusahaan geologi berdasarkan keberlanjutan menjadi penting, baik untuk memperkaya khasanah akademik maupun memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan di sektor ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian normatif-empiris yang berfokus pada analisis model bisnis dan kepatuhan hukum dalam perusahaan berbasis teknik geologi. Pendekatan normatif dilakukan melalui telaah peraturan perundang-undangan yang terkait dengan hukum perseroan, penanaman modal, pertambangan, serta ketentuan mengenai ESG dan CSR, disertai kajian literatur dari artikel jurnal, buku, dan dokumen resmi yang relevan. Analisis normatif ini bertujuan untuk merumuskan konstruksi yuridis mengenai kewajiban dan ruang gerak hukum bagi pelaku usaha di sektor geologi dan pertambangan dalam merancang model bisnis yang berkelanjutan.

Pendekatan empiris dilakukan melalui studi kasus pada satu atau beberapa perusahaan yang bergerak di bidang jasa atau usaha berbasis teknik geologi (misalnya perusahaan pertambangan, konsultan geoteknik, atau pengembangan geowisata),¹¹ dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan manajemen, analisis dokumen perusahaan (laporan tahunan, laporan keberlanjutan, pedoman internal), serta observasi terbatas terhadap praktik manajerial terkait penerapan ESG, CSR, dan kepatuhan hukum. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan cara menghubungkan temuan empiris terhadap kerangka normatif dan teori manajemen bisnis sehingga dihasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana model

¹¹ Juliardi, B., Runtuwuwu, Y. B., Musthofa, M. H., TL, A. D., Asriyani, A., Hazmi, R. M., ... & Samara, M. R. (2023). Metode penelitian hukum. CV. Gita Lentera.

bisnis yang sah secara hukum dan berorientasi keberlanjutan dibangun dan dijalankan dalam praktik..

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Integrasi Prinsip ESG dan Kepatuhan Hukum dalam Model Bisnis Perusahaan Berbasis Teknik Geologi

Integrasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam model bisnis perusahaan berbasis teknik geologi pada dasarnya merefleksikan upaya untuk menyelaraskan tujuan profitabilitas dengan tuntutan keberlanjutan dan kepatuhan hukum yang semakin ketat di sektor pertambangan dan sumber daya alam.¹² Penelitian-penelitian terkini mengenai penerapan ESG di sektor pertambangan Indonesia menunjukkan bahwa ESG tidak lagi sekadar jargon normatif, melainkan mulai diinternalisasikan dalam perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan strategis perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan geologi dituntut tidak hanya mengelola risiko teknis eksplorasi dan eksploitasi, tetapi juga risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang berpengaruh langsung pada nilai perusahaan dan keberlanjutan jangka panjang.

Hasil kajian empiris terhadap perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memperlihatkan bahwa pengungkapan ESG memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, khususnya melalui peningkatan nilai pasar dan pertumbuhan penjualan apabila implementasinya dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam operasi inti. Penelitian tersebut menemukan bahwa dimensi lingkungan dan tata kelola berkontribusi positif terhadap Tobin's Q dan pertumbuhan penjualan, sehingga pasar menilai serius upaya mitigasi dampak lingkungan dan penguatan tata kelola dalam model bisnis. Bagi perusahaan berbasis teknik geologi, temuan ini mengisyaratkan bahwa investasi pada praktik ESG yang kredibel bukan semata biaya tambahan, tetapi bagian dari strategi bisnis untuk meningkatkan daya tarik di mata investor dan pemangku kepentingan.

Namun demikian, tidak semua studi menunjukkan relasi linear dan positif antara kinerja ESG dan nilai perusahaan, sehingga menegaskan kompleksitas integrasi ESG dalam model bisnis. Sebuah penelitian panel data pada perusahaan pertambangan di Indonesia menemukan bahwa kinerja ESG justru berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan ketika tidak ditopang oleh profitabilitas yang kuat. Dalam penelitian tersebut, Return on Assets berfungsi sebagai variabel moderasi yang mampu mengubah persepsi investor terhadap ESG: ketika profitabilitas rendah, inisiatif ESG cenderung dipersepsikan sebagai beban biaya;¹³ sebaliknya, ketika profitabilitas tinggi, ESG dilihat sebagai penguatan reputasi dan daya saing. Bagi perusahaan berbasis teknik geologi, hal ini menegaskan perlunya desain model bisnis yang mampu menyeimbangkan komitmen ESG dengan kinerja finansial yang sehat.

Di tingkat regulasi, kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan telah diposisikan sebagai mandat hukum, terutama bagi perusahaan yang bergerak di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Kajian normatif-empiris mengenai kewajiban CSR perusahaan tambang menegaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan berlandaskan pada Undang-Undang Penanaman Modal, Undang-Undang Perseroan Terbatas, dan undang-undang pertambangan beserta peraturan pelaksanaannya. Studi kasus pada PT Bengalon Limestone menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kewajiban hukum untuk menyusun dan melaksanakan program CSR secara terstruktur sebagai bagian dari kepatuhan hukum sekaligus instrumen pengelolaan dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian,

¹² Nurmasari, N. D., Mychelia Champaca, S. E., MM, A., & A Muhamad Jazuli, M. M. (2025). Environmental, Social, Governance (ESG) dan Keuangan Hijau Mengintegrasikan Keberlanjutan dalam Strategi Perusahaan. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

¹³ Indul, A., Apriyanto, G., & Parawiyati, P. (2026). Moderation of Profitability on Environmental, Social, Governance on Company Value in the Coal Mining Sector. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE), 9(1), 905-920.

integrasi ESG dalam model bisnis bukan hanya pilihan korporasi, tetapi konsekuensi langsung dari kerangka hukum positif Indonesia.

Penelitian lain mengenai implikasi hukum CSR di sektor pertambangan menggarisbawahi bahwa pemenuhan tanggung jawab sosial yang semata-mata bersifat formalistis tidak cukup untuk mereduksi konflik sosial dan meningkatkan legitimasi usaha. Ditekankan bahwa program CSR harus dirancang berdasarkan prinsip partisipasi masyarakat, keberlanjutan, dan akuntabilitas, sehingga melekat dalam strategi bisnis dan tidak berdiri sebagai program filantropi yang terpisah. Dalam perspektif perusahaan berbasis teknik geologi, hal ini mengisyaratkan bahwa integrasi ESG dan kepatuhan hukum membutuhkan pemahaman mendalam atas konteks sosial-lingkungan setempat serta kemampuan manajerial untuk mengartikulusikannya ke dalam portofolio kegiatan usaha yang bernilai ekonomi.

Dari sudut pandang praktik manajemen, studi mengenai strategi implementasi ESG di perusahaan tambang dengan pendekatan design thinking menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ESG bergantung pada beberapa faktor kunci, antara lain komitmen manajemen puncak, pemetaan kepentingan pemangku kepentingan, serta penentuan indikator keberhasilan yang jelas dan terukur. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dengan melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses perumusan strategi, perusahaan mampu merancang inisiatif ESG yang lebih relevan dengan kebutuhan bisnis sekaligus harapan masyarakat dan regulator. Bagi perusahaan geologi, pendekatan serupa membuka ruang untuk mengintegrasikan dimensi teknis, hukum, dan sosial ke dalam rancangan model bisnis secara lebih sistematis.

Kajian kualitatif terhadap kinerja ESG di beberapa perusahaan mineral dan batubara juga menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip ESG masih menghadapi sejumlah tantangan, baik di level kebijakan maupun pelaksanaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian perusahaan telah mengacu pada prinsip-prinsip International Council on Mining and Metals (ICMM) dan standar pelaporan Global Reporting Initiative (GRI), namun kualitas pengungkapan dan integrasi dengan manajemen risiko perusahaan masih bervariasi.¹⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas manajerial dan tata kelola menjadi prasyarat agar ESG benar-benar terinternalisasi ke dalam model bisnis, bukan sekadar tampak di dokumen pelaporan.

Di tingkat makro, tinjauan literatur sistematis mengenai ESG di sektor pertambangan Indonesia menegaskan bahwa integrasi ESG dalam kebijakan hilirisasi dan praktik industri merupakan syarat penting bagi keberlanjutan dan daya saing global sektor tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun ESG telah memperoleh pengakuan diskursif, penerapannya dalam praktik seringkali belum konsisten, terutama terkait kualitas pengungkapan, pelibatan pemangku kepentingan, dan integrasi ke dalam enterprise risk management. Kondisi ini menunjukkan bahwa model bisnis perusahaan berbasis teknik geologi perlu dirancang dengan memasukkan ESG sebagai bagian dari struktur insentif, prosedur pengambilan keputusan, dan sistem pengukuran kinerja.

Temuan lain menggarisbawahi bahwa pengungkapan ESG di perusahaan pertambangan Indonesia masih cenderung terdorong oleh tekanan eksternal, terutama dari investor dan pasar internasional, daripada komitmen internal yang organik. Pelaporan ESG sering kali terfragmentasi dan belum sepenuhnya mengikuti kerangka baku sehingga membuat ESG tampak sebagai kewajiban kepatuhan dokumenter, bukan sebagai strategi bisnis inti. Dalam konteks ini, integrasi prinsip ESG dan kepatuhan hukum dalam model bisnis perusahaan geologi menuntut perubahan paradigma dari compliance-driven menjadi strategy-driven, di mana kepatuhan hukum menjadi fondasi sekaligus sumber keunggulan kompetitif.

¹⁴ Elza, P. (2025). Implementasi Prinsip ESG dalam Membangun Bisnis Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 39-48.

Di sisi lain, arah kebijakan nasional yang memperkuat kewajiban lingkungan dan sosial melalui regulasi sektoral mempertegas posisi ESG sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari izin usaha dan kelangsungan operasional perusahaan. Analisis atas perkembangan regulasi pertambangan dan lingkungan menunjukkan bahwa pemerintah semakin menekankan kewajiban reklamasi, pascatambang, dan pengembangan masyarakat sebagai syarat keberlanjutan izin serta bagian dari tata kelola yang baik.¹⁵ Kebijakan transisi energi dan penguatan instrumen seperti pasar karbon serta penilaian PROPER semakin mendorong perusahaan untuk menginternalisasikan biaya lingkungan dan sosial dalam struktur model bisnis. Hal ini memperkuat pentingnya integrasi antara kepatuhan hukum dan desain nilai ekonomi dalam perusahaan berbasis teknik geologi.

Secara praktis, integrasi ESG dan kepatuhan hukum dalam model bisnis perusahaan berbasis teknik geologi tercermin dalam beberapa aspek, antara lain desain portofolio proyek, kebijakan pengelolaan dampak lingkungan dan sosial, serta kerangka tata kelola internal. Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ketika perusahaan menyelaraskan strategi bisnis dengan kewajiban hukum CSR, standar pelaporan ESG, dan praktik tata kelola yang baik, perusahaan cenderung memperoleh manfaat berupa peningkatan kepercayaan investor, penguatan legitimasi sosial, dan mitigasi risiko hukum. Dengan demikian, ESG dan hukum tidak lagi diposisikan sebagai pembatas eksternal, tetapi menjadi bagian integral dari proposisi nilai yang membedakan perusahaan geologi yang adaptif dan berkelanjutan dari pelaku usaha yang masih berorientasi jangka pendek.

Secara konseptual, temuan-temuan tersebut mempertegas bahwa integrasi prinsip ESG dan kepatuhan hukum dalam model bisnis perusahaan berbasis teknik geologi memerlukan kerangka pikir yang menggabungkan perspektif hukum bisnis, manajemen strategis, dan karakter teknis kegiatan geologi.¹⁶ Di satu sisi, perusahaan harus membaca dan menafsirkan ketentuan hukum mengenai CSR, lingkungan, dan tata kelola sebagai rambu yang mengarahkan inovasi model bisnis, bukan sekadar sebagai beban regulatif. Di sisi lain, prinsip ESG perlu diartikulasikan ke dalam struktur nilai, arsitektur organisasi, dan proses manajerial agar mampu menghasilkan kinerja finansial, sosial, dan lingkungan secara bersamaan. Dengan landasan ini, integrasi ESG dan kepatuhan hukum dalam perusahaan geologi tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memberikan kerangka praktis bagi pelaku usaha dalam merancang dan mengimplementasikan model bisnis yang sah secara hukum sekaligus berkelanjutan.

3.2. Implementasi Strategi Manajemen Bisnis Berkelanjutan pada Perusahaan Geologi: Antara Tuntutan Profitabilitas dan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan

Implementasi strategi manajemen bisnis berkelanjutan pada perusahaan geologi pada dasarnya merupakan upaya menegosiasikan dua kepentingan yang sering kali tampak berseberangan, yakni tuntutan profitabilitas jangka pendek dan tanggung jawab sosial-lingkungan jangka panjang.¹⁷ Dalam praktik industri pertambangan dan geologi di Indonesia, keberlanjutan tidak lagi ditempatkan sebagai pelengkap, tetapi makin diposisikan sebagai bagian integral dari strategi korporasi karena tekanan regulasi, pasar global, dan ekspektasi masyarakat. Hal ini mendorong perusahaan untuk merancang strategi bisnis yang tidak hanya berorientasi

¹⁵ Suarni, S., & Judijanto, L. (2026). *Hukum: Perubahan Iklim, ESG, dan Perdagangan Karbon*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

¹⁶ Masditok, H. T., SE, M., Tri Gunarsih, S. E., MM, C., Geraldina, I., Ake Wihadanto, S. E., & Arifin, A. H. (2025). *Membangun Keberlanjutan untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan ASEAN*. Eko Aziz Apriadi.

¹⁷ Nurmasari, N. D., Mychelia Champaca, S. E., MM, A., & A Muhamad Jazuli, M. M. (2025). *Environmental, Social, Governance (ESG) dan Keuangan Hijau Mengintegrasikan Keberlanjutan dalam Strategi Perusahaan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

pada efisiensi teknis dan keuntungan finansial, tetapi juga menginternalisasikan prinsip kehati-hatian lingkungan dan keadilan sosial dalam seluruh siklus operasi.

Sejumlah perusahaan besar di sektor pertambangan yang berbasis pada keahlian geologi mulai mengadopsi strategi keberlanjutan secara eksplisit dengan menetapkan peta jalan (roadmap) ESG dan target-target kinerja non-keuangan. PT Vale Indonesia, misalnya, merumuskan Strategi ESG yang mencakup dekarbonisasi, perlindungan keanekaragaman hayati, dan penguatan hubungan dengan masyarakat sekitar tambang sebagai bagian dari transformasi menuju pertambangan nikel berkelanjutan. Strategi ini diintegrasikan ke dalam perencanaan investasi, teknologi, dan tata kelola, sehingga keputusan bisnis berbasis geologi seperti penentuan metode penambangan dan pengelolaan tailing secara langsung dikaitkan dengan sasaran keberlanjutan dan kepatuhan hukum.

Implementasi strategi berkelanjutan juga tampak pada upaya perusahaan untuk mengembangkan inovasi yang secara simultan memperkuat kinerja ekonomi dan kontribusi sosial-ekologis. MIND ID sebagai holding BUMN pertambangan, misalnya, mengembangkan program seperti Q-Nest ASHA dan Eco Teraco yang didesain bukan hanya sebagai proyek CSR, tetapi sebagai inovasi strategis yang memperkuat kontribusi sosial dan ekologis di sekitar wilayah operasi. Melalui pendekatan tersebut, perusahaan tidak hanya mengurangi resistensi sosial dan risiko konflik, tetapi juga membangun citra sebagai pelaku usaha yang bertanggung jawab, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Meskipun demikian, sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa pasar modal belum sepenuhnya memberikan insentif nilai kepada perusahaan yang mengimplementasikan praktik berkelanjutan, terutama ketika tingkat implementasi masih dangkal atau belum konsisten. Penelitian terhadap 20 perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pengungkapan ESG dan praktik green mining belum berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q; sementara itu, profitabilitas (ROA) justru menjadi faktor yang lebih diperhatikan investor.¹⁸ Hasil ini menegaskan bahwa strategi manajemen bisnis berkelanjutan baru akan dipandang bernilai bila mampu ditopang oleh kinerja finansial yang solid dan komunikasi yang transparan kepada pasar.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjembatani tuntutan profitabilitas dengan keberlanjutan adalah integrasi praktik green accounting dan pengungkapan CSR dalam pelaporan keuangan dan non-keuangan perusahaan. Studi mengenai pengaruh green accounting dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia menunjukkan bahwa keduanya dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui jalur profitabilitas, karena efisiensi penggunaan sumber daya dan pengelolaan lingkungan yang baik berpotensi menurunkan biaya dan risiko jangka panjang. Dengan demikian, praktik pencatatan biaya lingkungan dan investasi sosial bukan hanya instrumen kepatuhan, tetapi juga bagian dari strategi peningkatan profitabilitas jangka panjang perusahaan berbasis teknik geologi.

Dari perspektif sosial, implementasi strategi bisnis berkelanjutan diwujudkan melalui program CSR dan pemberdayaan masyarakat yang dirancang sebagai instrumen pembangunan lokal, bukan sekadar donasi sesaat. Studi tentang program CSR di industri pertambangan Indonesia menunjukkan bahwa program kemitraan, pengembangan masyarakat, dan pembangunan lingkungan yang terencana mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara perusahaan dan komunitas sekitar.¹⁹ Ketika program tersebut dikaitkan dengan strategi bisnis inti—misalnya, melalui pengembangan rantai pasok lokal atau penguatan kapasitas tenaga kerja

¹⁸ Kholifatunnisa, L., Kurniawan, B., & Noni Setyorini, S. E. (2025). *Kinerja Perusahaan Berkelanjutan (Corporate Sustainability Performance)*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.

¹⁹ Ambadar, J. (2013). *CSR dalam Praktik di Indonesia*. Elex Media Komputindo.

setempat—perusahaan memperoleh manfaat berupa stabilitas operasional dan pengurangan risiko gangguan sosial yang berbiaya tinggi.

Dari sisi regulasi, kewajiban CSR di sektor pertambangan (CSR-PPM) telah diposisikan sebagai instrumen strategis yang dilegitimasi untuk mengatasi persoalan sosial-lingkungan dan mendorong pembangunan daerah. Kajian literatur mengenai CSR-PPM di industri pertambangan Indonesia menegaskan bahwa desain regulasi yang jelas dan detail diperlukan agar perusahaan tidak hanya menjalankan CSR sebagai formalitas, tetapi mengintegrasikannya dalam strategi jangka panjang yang selaras dengan rencana pembangunan daerah. Bagi perusahaan berbasis teknik geologi, keberadaan kerangka regulasi ini dapat dibaca sebagai peluang untuk membangun model bisnis kolaboratif dengan pemerintah daerah dan masyarakat, sehingga tanggung jawab sosial sekaligus menjadi bagian dari strategi ekspansi dan pengelolaan risiko.

Artikel-artikel kebijakan dan analitis mengenai sustainable mining di Indonesia menekankan bahwa praktik keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan pengurangan jejak ekologis, tetapi dengan perombakan cara ekstraksi dan pengelolaan sumber daya itu sendiri. Penerapan teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi dan air, reklamasi lahan pascatambang, dan perlindungan keanekaragaman hayati merupakan elemen kunci yang, apabila dirancang dengan tepat, dapat menurunkan biaya kerusakan lingkungan dan kewajiban hukum di masa depan. Dalam kerangka ini, strategi manajemen bisnis berkelanjutan pada perusahaan geologi menuntut integrasi erat antara pertimbangan teknis-geologis dan analisis biaya-manfaat jangka panjang.

Di sisi lain, tekanan global terhadap dekarbonisasi dan emisi gas rumah kaca mendorong perusahaan geologi khususnya yang bergerak di sektor batubara dan mineral energi—untuk memikirkan ulang portofolio bisnis dan strategi diversifikasi. Golden Energy Mines, misalnya, menggambarkan sustainable mining sebagai strategi untuk membangun keunggulan jangka panjang melalui inovasi teknologi hijau dan efisiensi operasional, bukan sekadar kewajiban moral. Narasi ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memposisikan keberlanjutan sebagai akselerator produktivitas dan daya saing, sejauh strategi tersebut disusun dengan peta jalan yang jelas dan terukur.²⁰

Meskipun berbagai contoh praktik baik telah muncul, implementasi strategi bisnis berkelanjutan di sektor geologi masih menghadapi tantangan berupa risiko greenwashing, keterbatasan kapasitas manajerial, dan kurangnya indikator kinerja yang terintegrasi antara finansial dan non-finansial. Studi mengenai adopsi green mining menekankan perlunya insentif kebijakan seperti insentif pajak, subsidi teknologi ramah lingkungan, dan mekanisme penghargaan bagi pelaku usaha dengan kinerja ESG terbaik untuk mendorong peningkatan kualitas implementasi di luar kepatuhan minimal. Tanpa dukungan struktural tersebut, strategi keberlanjutan berisiko berhenti pada level retorika korporasi dan pelaporan, bukan perubahan nyata dalam model bisnis dan praktik teknis di lapangan.

Secara keseluruhan, implementasi strategi manajemen bisnis berkelanjutan pada perusahaan geologi di Indonesia menunjukkan bahwa tuntutan profitabilitas dan tanggung jawab sosial-lingkungan bukan dua kutub yang harus selalu dipertentangkan, melainkan dua dimensi yang dapat disinergikan melalui desain model bisnis, inovasi teknologi, dan tata kelola yang tepat. Temuan-temuan empiris memperlihatkan bahwa keberlanjutan cenderung menghasilkan nilai tambah ketika terintegrasi secara substansial dalam operasi inti, didukung oleh profitabilitas yang memadai, dan dikomunikasikan secara transparan kepada pasar dan pemangku kepentingan. Dalam kerangka inilah, perusahaan berbasis teknik geologi ditantang untuk menjadikan keunggulan teknis dan kepatuhan hukum sebagai pijakan dalam merancang

²⁰ Kurniawan, D. (2025). *PT Adaro Energy Indonesia Tbk: Strategi Diversifikasi Energi dan Kekuatan Batubara Nasional*. Afdan Rojabi Publisher.

strategi bisnis berkelanjutan yang mampu menjawab sekaligus tuntutan keuntungan dan tanggung jawab sosial-lingkungan.

4. Kesimpulan

Integrasi prinsip ESG dan kepatuhan hukum dalam model bisnis perusahaan berbasis teknik geologi bukan lagi opsi, melainkan prasyarat keberlanjutan usaha di tengah meningkatnya kompleksitas risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG terbukti memiliki potensi memperkuat kinerja keuangan dan legitimasi usaha, tetapi efek positif tersebut hanya muncul apabila diinternalisasikan secara strategis ke dalam operasi inti dan ditopang oleh profitabilitas yang memadai, bukan sekadar diperlakukan sebagai beban kepatuhan atau aktivitas filantropi yang terpisah dari model bisnis.

Dari sisi metodologis, kombinasi pendekatan normatif dan empiris menunjukkan bahwa kerangka hukum mengenai CSR, lingkungan, dan penanaman modal menyediakan landasan yang cukup kuat untuk mendorong perusahaan geologi merancang model bisnis berkelanjutan, sementara temuan lapangan menegaskan pentingnya kapasitas manajerial, peta jalan ESG, dan pelibatan pemangku kepentingan agar kerangka normatif tersebut benar-benar terwujud dalam praktik korporasi. Hasil analisis terhadap implementasi strategi bisnis berkelanjutan juga memperlihatkan bahwa tuntutan profitabilitas dan tanggung jawab sosial-lingkungan dapat disinergikan melalui inovasi teknologi, penerapan green accounting, penguatan program pemberdayaan masyarakat, dan desain tata kelola yang menempatkan ESG sebagai bagian dari proposisi nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kebutuhan mendesak bagi perusahaan geologi untuk menjadikan keunggulan teknis, kepatuhan hukum, dan komitmen keberlanjutan sebagai satu kesatuan strategi bisnis jangka panjang yang mampu menjawab dinamika pasar sekaligus tuntutan keadilan sosial dan perlindungan lingkungan.

References

Buku

- Ambadar, J. (2013). *CSR dalam Praktik di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Juliardi, B., Runtuwuu, Y. B., Musthofa, M. H., TL, A. D., Asriyani, A., Hazmi, R. M., ... & Samara, M. R. (2023). *Metode penelitian hukum*. CV. Gita Lentera.
- Kholifatunnisa, L., Kurniawan, B., & Noni Setyorini, S. E. (2025). *Kinerja Perusahaan Berkelanjutan (Corporate Sustainability Performance)*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.
- Kurniawan, D. (2025). *PT Adaro Energy Indonesia Tbk: Strategi Diversifikasi Energi dan Kekuatan Batubara Nasional*. Afdan Rojab Publisher.
- Masditok, H. T., SE, M., Tri Gunarsih, S. E., MM, C., Geraldina, I., Ake Wihadanto, S. E., & Arifin, A. H. (2025). *Membangun Keberlanjutan untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan ASEAN*. Eko Aziz Apriadi.
- Nurmasari, N. D., Mychelia Champaca, S. E., MM, A., & A Muhamad Jazuli, M. M. (2025). *Environmental, Social, Governance (ESG) dan Keuangan Hijau Mengintegrasikan Keberlanjutan dalam Strategi Perusahaan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Suarni, S., & Judijanto, L. (2026). *Hukum: Perubahan Iklim, ESG, dan Perdagangan Karbon*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Jurnal

- Elza, P. (2025). Implementasi Prinsip ESG dalam Membangun Bisnis Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 39–48.
- Indul, A., Apriyanto, G., & Parawiyati, P. (2026). Moderation of Profitability on Environmental, Social, Governance on Company Value in the Coal Mining Sector. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 9(1), 905–920.

- Ramadika, V. A., & Putikadea, I. (2025). Impact of ESG Disclosure on Financial Performance in Coal Mining and Oil And Gas Companies. *Finance: International Journal of Management Finance*, 3(2), 65–74.
- Saputri, N. A., Yulianingrum, A. V., & Prasetyo, B. (2024). Legal Implications of Mining Corporate Social Responsibility Implementation in East Kalimantan Local Community Empowerment. *Reformasi Hukum*, 28(3), 187–201.
- Syahril, M. A. F., Hasan, N., & Hasan, H. (2024). Legal and Fiscal Implications of Class C Mineral Tax on Geological Resource Management. *Jurnal Litigasi Amsir*, 11(3), 303–307.

Sumber lain

- ESG and firm value: The moderating role of environmental performance and profitability in Indonesia's mining sector.